

EXPLOIT: JURNAL TEOLOGI

STT-Swarnadwipa



MISI HOLISTIK PAULUS BERDASARKAN KISAH PARA RASUL 18:1-5 DAN KONTEKSTUALISASINYA DI SUKU ACEH TAMIANG

Jesika¹, Antonius Gultom², Teguh Parluhutan³

Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Swarnadwipa Medan

Jl. Karya, No. 67, Kelurahan Cinta Damai

Email: jesikaikaika8@gmail.com; antoniusgultom99@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna misi holistik Paulus sebagaimana yang digambarkan dalam Kisah Para Rasul 18:1-5 dan cara mengkontekstualisasikannya di Suku Aceh Tamiang. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa misi holistik Paulus, sebagaimana tercatat dalam Kisah Para Rasul 18:1-5, mencerminkan pelayanan menyeluruh yang mencakup pekabaran Injil baik secara verbal maupun perbuatan yang melibatkan aspek penginjilan, pendidikan, kesehatan, dan kemakmuran, untuk menjangkau manusia dalam seluruh bidang kehidupan, dengan fokus pada transformasi yang dipandu oleh Allah dan tanggung jawab bersama gereja, yang bergantung sepenuhnya kepada Tuhan. Kontekstualisasi misi holistik ini dilakukan di Suku Aceh Tamiang melalui adaptasi dengan masyarakat, pengembangan *platform* berbisnis, penerapan metode pekabaran Injil (PI), serta metode pemuridan dan berjemaah.

Kata Kunci: Misi Holistik Paulus, Kisah Para Rasul 18:1-5 dan Kontekstualisasi

1. Pendahuluan

Secara umum, misi holistik merupakan pelayanan yang dilakukan secara utuh atau menyeluruh, tanpa membedakan antara pelayanan rohani dan pekerjaan sehari-hari. Tujuan dari misi holistik adalah untuk mensejahterakan manusia secara menyeluruh, sehingga Injil yang diberitakan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

Dalam konteks pelayanan lintas budaya, misi holistik menjadi metode yang efektif. Contoh nyata dari penerapan metode ini dapat dilihat dalam kehidupan Paulus sebagai misionaris. Paulus berusaha memberitakan Injil secara bebas tanpa menimbulkan kecurigaan dari masyarakat yang dilayaninya.

Berdasarkan Kisah Para Rasul 18:1-5, kita melihat bahwa tujuan utama Paulus bukanlah bekerja, melainkan untuk memberitakan Injil kepada bangsa non-Yahudi. Pekerjaan Paulus sebagai tukang tenda, bersama Akwila dan Priskila, merupakan sarana atau alat untuk

menjembatani pelayanannya agar diterima dengan baik oleh masyarakat di Korintus.

Dalam hal ini, Paulus melakukan misi holistik melalui pekabaran Injil dan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya selama berada di Korintus. Sebagai misionaris, kita dapat melihat bahwa Paulus tidak hanya berfokus pada pekabaran Injil, tetapi juga membuka usaha sebagai pembuat tenda yang menjadi sarana dalam pelayanan lintas budaya. Melalui pendekatan holistik ini, Paulus dapat memberitakan Injil dengan bebas di setiap daerah yang dilayaninya.

Agar misi Tuhan yang tertulis dalam Matius 28:18-20, yaitu menjadikan semua bangsa murid Kristus dapat terlaksana, maka masyarakat Suku Tamiang yang bertempat tinggal di Provinsi Aceh, Indonesia juga layak dijadikan sebagai murid Kristus. Meskipun mereka belum mengenal Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat, Injil perlu diberitakan

kepada mereka. Namun, keyakinan masyarakat Aceh Tamiang bahwa “Aceh adalah Islam dan Islam adalah Aceh”, menimbulkan tantangan besar bagi para misionaris yang memiliki kerinduan untuk menyampaikan Injil kepada masyarakat di suku tersebut.

Misionaris yang tidak memiliki pekerjaan tetap seringkali dipertanyakan motivasinya oleh masyarakat Tamiang sehingga kehadiran mereka juga dapat menimbulkan masalah. Keluhan ini sering diungkapkan oleh keluarga non-Muslim yang lahir dan menetap di Aceh Tamiang. Fenomena lain yang ditemukan adalah para misionaris yang lebih fokus pada program yang mereka bawa daripada mengenal dan berbaur dengan masyarakat suku Tamiang. Mereka terdorong oleh dana dari pihak tertentu, yang membuat mereka lebih berorientasi pada pencapaian target baptisan daripada pelayanan lintas budaya.

Seorang misionaris seharusnya menjadikan penginjilan sebagai gaya hidup dan memahami misi holistik yang dilakukan Paulus di Korintus. Oleh karena itu, peneliti berupaya mencari solusi untuk mengkontekstualisasikan Injil ke dalam kehidupan masyarakat Suku Tamiang dengan mengikuti contoh misi holistik Paulus sebagaimana diperlihatkan dan dipraktekkan dalam Kisah Para Rasul 18:1-5. Penelitian ini dilakukan dengan judul “Misi Holistik Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul 18:1-5 dan Kontekstualisasinya di Suku Aceh Tamiang”.

2. Kajian Teori

Dalam upaya memahami dan menerapkan pelayanan holistik, berbagai pandangan telah diungkapkan oleh para ahli. Dalam hal ini, Herlianto mengungkapkan bahwa pelayanan holistik mencakup pekabaran Injil secara verbal maupun perbuatan, yang ditujukan untuk menjangkau manusia seutuhnya yang terdiri dari tubuh, jiwa dan roh, serta memperhatikan aspek sosial, budaya, ekonomi, hukum dan politik dengan lingkungannya.¹

Yakob Tomatala mendefinisikan misi holistik sebagai pendekatan yang menyeluruh dan integral, melibatkan empat dimensi pelayanan dasar: persekutuan (*koinonia*),

pelayanan (*diakonea*), kesaksian (*marturea*), dan pemberitaan (*kerygma/kerusso*).²

Adi Putra dan Tony Salurante menambahkan dengan menjelaskan bahwa misi holistik:

- a. Misi yang dilakukan melalui pengutusan dan merupakan kelanjutan dari misi Allah kepada Yesus.
- b. Dilaksanakan oleh para rasul dan selanjutnya oleh Gereja sebagai amanat dari Yesus untuk memberikan perubahan atau damoak sosial yang dignifikan di tengah-tengah masyarakat.
- c. Fokus pada objek misi yang jelas dan membutuhkan transformasi.
- d. Bertujuan untuk memberitakan tentang Kerajaan Allah.
- e. Merupakan ungkapan misi yang begitu agung dari Sang Anak Allah.³

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif melalui studi eksegesa. Hal ini terlihat dari prosedur yang ditetapkan yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif: ucapan atau tulisan dan perilaku yang diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri.⁴

4. Pembahasan

Misi holistik pada dasarnya adalah pendekatan pelayanan yang menyeluruh dan mencakup berbagai aspek kehidupan manusia. Indikator misi holistik meliputi:

- a. Penginjilan: cara menyampaikan pesan Injil secara verbal kepada orang lain.
- b. Pendidikan: cara untuk membantu dalam pengembangan pengetahuan dan keterampilan.
- c. Kesehatan: cara untuk memperhatikan kesejahteraan secara fisik dan mental.

² Yakob Tomatala. 2003. *Teologi Misi*. Jakarta: YT Leadership Foundation. hal 61.

³ Adi Putra dan Tony Salurante. 2020. *Misi Holistik: Ku Utus Engkau Ke Dunia Untuk Memberitakan Kerajaan Allah Berdasarkan Uraian Teks Lukas 9:1-6*. Phronesis: Jurnal teologi dan Misi. Vol. 3 No. 2.

⁴ Arief Furchan. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya : Usaha Nasional. hal 21-22.

¹ Herlianto. 1998. *Pelayanan Perkotaan*. Bandung: Yabina. hal 123.

- d. Kemakmuran: fokus pada keberhasilan ekonomi dan kesejahteraan sosial.

Para ahli dalam kajian teori menyatakan bahwa misi holistik adalah pelayanan yang menyeluruh yang mencakup pekabaran Injil secara verbal dan perbuatan yang melibatkan penginjilan, pendidikan, kesehatan, dan kemakmuran, untuk menjangkau manusia dalam seluruh bidang kehidupan, dengan fokus pada transformasi yang dipandu oleh Allah dan tanggung jawab bersama gereja yang bergantung sepenuhnya kepada Tuhan.

Adapun yang dimaksud dengan pekabaran Injil secara verbal dalam teks ini mengacu pada proses menyampaikan pesan Injil atau ajaran agama melalui kata-kata lisan atau komunikasi verbal. Hal ini melibatkan berbicara langsung dengan orang lain untuk membagikan pesan tentang iman, kepercayaan, dan kebenaran agama. Pekabaran Injil secara verbal dapat terjadi dalam berbagai konteks, seperti ceramah, khotbah, diskusi, atau percakapan pribadi. Contohnya, Paulus sendiri melakukan penginjilan secara verbal di rumah ibadat (*Sinagoge*).

Penelitian ini mengeksplorasi konsep misi holistik sebagaimana digambarkan dalam Kisah Para Rasul 18:1-5. Penginjilan tidak hanya dilakukan secara verbal tetapi juga melalui perbuatan yang mencerminkan kasih Kristus. Misi holistik dalam teks tersebut melibatkan empat indikator utama:

Berdasarkan hasil eksegesa yang dilakukan terhadap teks Kisah Para Rasul 18:1-5, maka ditemukan indikator pertama yaitu adaptasi dengan masyarakat. Dalam hasil eksegesa yang muncul dari indikator tersebut memiliki makna bahwa adaptasi dengan masyarakat adalah proses menyesuaikan diri dengan masyarakat. Dalam upaya adaptasi dengan masyarakat di Korintus, Paulus berusaha menyesuaikan diri dengan masyarakat di kota tersebut. Paulus secara sengaja mencari orang Yahudi yang memiliki latar belakang budaya dan suku yang sama dengannya. Tujuannya adalah untuk memperoleh dukungan dan tempat tinggal selama berada di kota itu. Dengan menemukan sepasang suami istri, yaitu Akwila dan Priskila, Paulus berhasil beradaptasi dengan lingkungan masyarakat dan memberitakan Injil.

Dalam proses kontekstualisasinya, makna adaptasi dengan masyarakat dapat dilakukan dalam beberapa langkah seperti:

- a. Melakukan sosialisai dengan baik dan membangun hubungan dengan berbagai lapisan masyarakat Aceh Tamiang.
- b. Memahami kebudayaan, adat istiadat, dan bahasa untuk komunikasi yang efektif.
- c. Melibatkan diri dalam kegiatan sosial seperti upacara adat atau *kenduri*.
- d. Menjadi contoh melalui teladan hidup sehari-hari.
- e. Membangun hubungan personal melalui interaksi langsung dengan individu maupun keluarga pada masyarakat di Aceh Tamiang.

Indikator kedua yaitu *platform*. Dalam teks ini, *platform* adalah dasar atau fondasi yang dibangun oleh Paulus, Akwila dan Priskila untuk mengembangkan bisnis dan pelayanan pekabaran Injil di kota Korintus. *Platform* dalam teks ini mencakup pengetahuan, keahlian, dan kerajinan yang mereka miliki yang memungkinkan mereka dapat lebih efektif dalam menjalankan usaha dan mendapatkan dukungan yang kuat dari komunitas.

Dalam proses kontekstualisasinya pada masyarakat Aceh Tamiang, makna *platform* berbisnis dapat dilakukan dengan beberapa cara yang meliputi:

- a. Mengidentifikasi peluang bisnis yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat Aceh Tamiang.
- b. Meningkatkan pengetahuan, keahlian dan keterampilan untuk bisnis yang dipilih.
- c. Memilih *platform* bisnis yang tidak menimbulkan kecurigaan dan sesuai dengan konteks masyarakat setempat.
- d. Menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan pelayanan Injil.
- e. Membangun hubungan atau relasi yang kuat dengan masyarakat.
- f. Kemampuan mempertahankan kualitas dan keahlian dalam bisnis.
- g. Membuka usaha sendiri dan memiliki rencana kedepan.
- h. Menggunakan *platform* sebagai metode pekabaran Injil.
- i. Rencana pengembangan lahan untuk memperkuat pelayanan Injil dan meningkatkan ekonomi masyarakat.
- j. Mendirikan rumah singgah untuk kepentingan pendidikan, pelatihan usaha, pelatihan pemuda Kristen untuk melakukan amanat agung dan

bimbingan konseling bagi remaja yang terdampak perceraian orang tua, bagi orang tua yang menghadapi tantangan pernikahan poligami atau perceraian agar mereka mengalami pemulihan dan menerima diri mereka sendiri sebagai individu yang berharga dimata Tuhan.

Indikator ketiga, yaitu metode Pekabaran Injil (PI) yang diterapkan Paulus. Metode ini mengacu pada pendekatan yang dipilih untuk memberitakan Injil. Secara khusus, Paulus memanfaatkan *sinagoge* atau rumah ibadat sebagai tempat berinteraksi dengan jemaah yang sedang berdoa dan mendengarkan Kitab Suci. Adapun yang menjadi tujuan Paulus dalam melakukan interaksi adalah untuk memfasilitasi pemahaman mereka tentang Tuhan dan kehendak-Nya, dengan harapan bahwa diskusi yang dilakukan akan membawa mereka pada pengenalan yang lebih dalam akan Tuhan.

Dalam proses kontekstualisasinya pada masyarakat Aceh Tamiang, maka metode Pekabaran Injil (PI) dapat dilakukan dengan beberapa cara yang meliputi:

- a. Penggunaan tempat yang sesuai dengan konteks masyarakat setempat seperti balai desa atau masjid sebagai tempat interaksi dan diskusi.
- b. Terlibat dalam program pendidikan dan proyek pembangunan yang menyentuh kebutuhan masyarakat, seperti membangun usaha atau kegiatan ekonomi yang relevan dengan kehidupan sosial mereka.
- c. Memahami budaya dengan baik melalui penelitian mendalam tentang bahasa, adat istiadat, dan kepercayaan masyarakat setempat.
- d. Mengumpulkan pakaian adat dari berbagai suku sebagai sarana penginjilan yang memungkinkan anak-anak sekolah dan masyarakat setempat untuk berpartisipasi dalam acara budaya, sekaligus membuka pintu bagi pemberitaan Injil.
- e. Melakukan pendekatan berdasarkan keahlian seperti menggunakan pengetahuan tentang pertanian untuk mengembangkan kegiatan yang sesuai dengan hobi dan bisa diterima oleh masyarakat seperti berkebun atau memelihara burung serta peliharaan lainnya sehingga membuka peluang bagi pemberitaan Injil melalui interaksi

sosial yang terjadi dalam kegiatan tersebut.

- f. Megadopsi metode komunikasi yang efektif seperti ceramah, diskusi kelompok, pertemuan langsung dan bisa juga dilakukan melalui media sosial.
- g. Menyampaikan Injil dengan bahasa yang mudah dipahami dan sesuai dengan konteks masyarakat.
- h. Menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari melalui nilai-nilai kebenaran Alkitab, seperti disiplin waktu, kejujuran dalam keuangan, dan kesediaan untuk membantu sehingga dapat membangun kepercayaan dan membuka peluang bagi pemberitaan Injil.
- i. Melakukan pendekatan secara personal melalui kasih dan penerimaan kepada semua orang tanpa membedakan latar belakang serta menjadi teman, sahabat, dan keluarga bagi mereka.

Indikator keempat, yaitu metode pemuridan dan berjamaah. Metode ini adalah pendekatan yang digunakan Paulus untuk mempersiapkan dan melengkapi setiap orang yang menjadi percaya kepada Yesus. Hal ini memungkinkan mereka untuk berkembang menjadi pelayan dan pemimpin rohani dalam kelompok-kelompok kecil, yang dikenal sebagai gereja atau jemaah. Jemaah ini memberikan dukungan kepada Paulus dalam pekerjaannya dalam pekabaran Injil, melalui doa, semangat, persekutuan, bantuan materi, tenaga, dan turut mengambil bagian dalam memberitakan Injil.

Dalam proses kontekstualisasinya pada masyarakat Aceh Tamiang, maka metode pemuridan dan berjamaah dapat dilakukan dengan beberapa cara yang meliputi:

- a. Memberikan teladan hidup yang baik dan benar dalam komunitas, seperti Paulus, dengan tujuan untuk menginspirasi dan memotivasi orang percaya.
- b. Memberikan bimbingan rohani dengan cara menasihati dan memberikan arahan kepada setiap orang percaya agar semakin bertumbuh dalam iman.
- c. Mengadakan pendalaman Alkitab melalui kelas atau pelatihan khusus untuk memperdalam pemahaman dan iman yang dewasa kepada Tuhan.
- d. Memberikan pilihan kepada orang percaya agar mengambil keputusan

- untuk melaksanakan baptisan sebagai langkah iman.
- e. Melakukan pertemuan komunal di balai desa atau tempat ibadat untuk berkumpul, beribadah, dan berdiskusi agar semakin memperkuat ikatan sosial.
 - f. Membangun jaringan sosial dengan masyarakat melalui dukungan keluarga besar, tetangga, dan kelompok sosial yang saling mendukung.
 - g. Menciptakan lingkungan komunitas yang saling mendukung, menguatkan, membangun, memperhatikan, mendewasakan,, mendoakan, berbagi cerita dan saling bertukar informasi dalam pengetahuan dan pengalaman iman bersama Tuhan.
 - h. Memperlengkapi orang percaya untuk menjadi pelayan dan pemimpin rohani serta melibatkan jemaat dalam pekabaran Injil melalui doa, semangat, dan bantuan secara materi serta tenaga.

5. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian mendalam mengenai pendekatan misi holistik Paulus yang tercatat dalam Kisah Para Rasul 18:1-5 dan kontekstualisasinya di suku Aceh Tamiang, dapat disimpulkan bahwa misi holistik adalah pelayanan yang menyeluruh yang mencakup pekabaran Injil secara verbal dan perbuatan yang melibatkan penginjilan, pendidikan, kesehatan, dan kemakmuran, untuk menjangkau manusia dalam seluruh bidang kehidupan, dengan fokus pada transformasi yang dipandu oleh Allah dan tanggung jawab bersama gereja yang bergantung sepenuhnya kepada Tuhan.

Dalam kontekstualisasi misi holistik di suku Aceh Tamiang, metode yang dapat diterapkan termasuk adaptasi yang melibatkan penyesuaian diri dengan lingkungan dan masyarakat sekitar, baik dalam konteks budaya, agama, dan lingkungan fisik. *Platform* sebagai dasar atau fondasi yang memungkinkan pelaksanaan pelayanan dan memperkuat identitas serta peran pekerja misi dalam menyebarkan Injil. Metode Pekabaran Injil (PI) sebagai pendekatan yang digunakan untuk memberitakan Injil. Metode pemuridan dan berjemaah sebagai pendekatan untuk memuridkan orang percaya, serta membangun komunitas yang saling mendukung dan memperkuat dalam iman.

Daftar Pustaka

- Herlianto. 1998. *Pelayanan Perkotaan*. Bandung: Yabina.
- Yakob Tomatala. 2003. *Teologi Misi*. Jakarta: YT Leadership Foundation.
- Adi Putra dan Tony Salurante. 2020. *Misi Holistik: Ku Utus Engkau Ke Dunia Untuk Memberitakan Kerajaan Allah Berdasarkan Uraian Teks Lukas 9:1-6*. Phronesis: Jurnal teologi dan Misi. Vol. 3 No. 2.
- Richard. E. Palmer. 2005. *Hermeneutic Teori Baru Mengenai Interpretasi di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stephen B. Bevans. 1992. *Models Of Contextual Theology*. New York : Orbis Books, Maryknoll.